



**EKSISTENSI SISWA DI SEKOLAH  
DALAM MENGHADAPI  
KEADAAN KELUARGA *BROKEN HOME*  
(Studi Kasus Siswa SMA N 1 Karangtengah Demak)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Ana Yulianti

3401412083

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi

pada:

Hari : Rabu

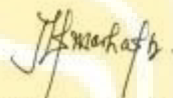
Tanggal : 2 November 2016

Semarang,

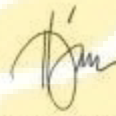
Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.  
NIP. 196506091989012001



Nimuk Solikhah Akhiroh, S. S., M. Hum.  
NIP. 198101112010122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncono Bayu Prasetyo, S. Ant. M. A.  
NIP. 197708132005011002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

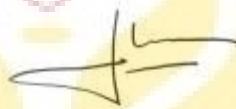
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

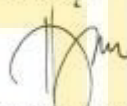
Tanggal : 14 November 2016

Penguji I



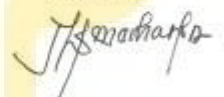
Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 196203061986012001

Penguji II



Ninuk Shalikhah Akhiroh, S.S., M.Hum  
NIP. 198101112010122001

Penguji III



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum  
NIP. 196506091989012001

Mengetahui  
Dekan

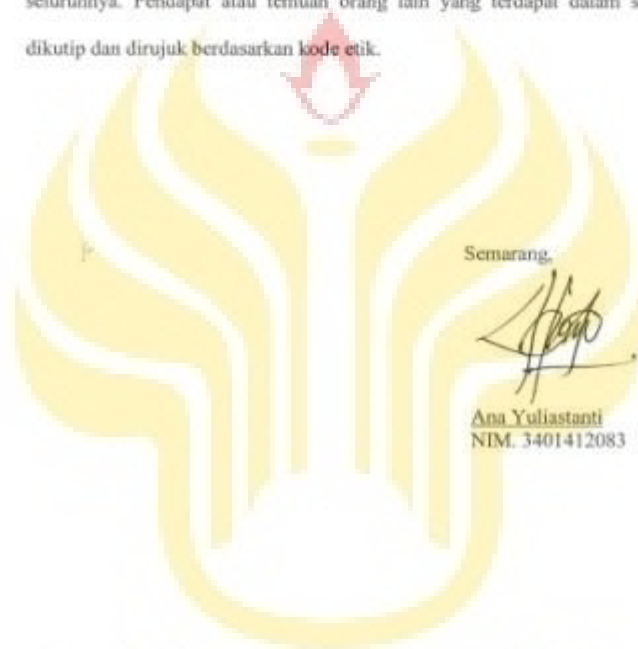


UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Moh. Solihatul Mustofa, M. A  
NIP. 196308021988031001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“sesuatu yang dikerjakan sering kali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”.( Evelin Underhill)

### PERSEMBAHAN

1. Alloh SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan.
2. Bapak Casyono dan Ibu Maunah orang tua saya tercinta yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa disetiap sujudnya, kasih sayang, dukungan dan motivasi kepada peneliti untuk mewujudkan cita-citanya.
3. Kedua kaka saya Nur Dian Awalina dan Nur Aeni P yang selalu memberikan senyuman dan semangat kepada saya
4. Bapak kepala SMA N 1 Karangtengah beserta guru-guru SMA N 1 Karangtengah dan siswa-siswinya yang dengan rendah hati selalu memberikan bantuan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama melaksanakan penelitian di SMA N 1 Karangtengah
5. Bapak Ibu dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi, dosen yang hebat dan inspiratif, yang selama ini telah membimbing, memberikan doa dan ilmu kepada kami.

6. Teman dan sahabat terbaik Devi Trisnawati D.P, Siti Muitasari, Randy Desta Bramantio, M. Kholik, Renanda Rivaldi, Alam Para Amarta, Supriyadi dan Sonia Zakia terimakasih untuk semua canda tawa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan kalian. Teman-teman seperjuangan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012 khususnya Rombel 2 yang terus berjuang bersama menggapai cita-cita.
7. Teman-teman PPL SMA N 1 Karangtengah dan teman-teman KKN Desa Toso Batang. Terimakasih untuk pengalamannya, bahagia dapat menjadi bagian dari kalian dan berjuang belajar bersama.
8. Almamater Universitas Negeri Semarang



## SARI

**Ana Yulistanti, 2016.** *Eksistensi Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Keadaan Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa SMA N 1 Karangtengah Demak).* Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M. Hum, Pembimbing II: Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum. 154 halaman.  
Kata kunci: *Broken Home*, Eksistensi, Keluarga

Beberapa siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah berasal dari keluarga *broken home* namun siswa-siswi tersebut mampu memperoleh eksistensi berupa prestasi yang baik disekolah sedangkan pada umumnya anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan condong untuk bertindak negatif seperti melakukan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi siswa disekolah dalam menghadapi keadaan keluarga *broken home*. Tujuan tersebut dicapai dengan 2 pertanyaan yaitu 1. Bagaimana upaya siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home* dalam memperoleh eksistensi?, 2. Bagaimana peran sekolah dalam membantu siswa-siswi tersebut memperoleh eksistensi?.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di SMA N 1 Karangtengah Demak. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home*. Informan Utama dalam penelitian ini yaitu beberapa siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home* sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wali Kelas, guru BK dan orang tua siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode analisis kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penulis menggunakan Teori Representasi Identitas Stuart Hall dan Teori Pilihan Rasional S. Coleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa-siswi SMAN 1 Karangtengah yang berasal dari *broken home* mampu memperoleh eksistensi yang baik di sekolah (2) eksistensi yang diperoleh siswa-siswi tersebut dilakukan dengan cara berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. (3) eksistensi juga dapat diperoleh siswa dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah, bantuan yang diberikan sekolah bagi siswa-siswi tersebut dalam memperoleh eksistensi salah satunya berupa pemberian motivasi oleh guru terhadap siswa-siswi dari keluarga *broken home* agar selalu berprestasi.

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) bagi masyarakat diharapkan untuk tidak terlalu memandang negatif anak yang berasal dari keluarga *broken home* karena tidak selamanya anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan menjadi anak yang nakal. (2) bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home* diharapkan untuk selalu berfikir dan bertindak positif sehingga representasi identitas yang akan diperoleh juga akan bersifat positif.

## ABSTRACT

Ana Yulistanti, 2016. The Existence of Students in the School of Family Circumstances in Facing Broken Home (A Case Study of High School Students N 1 KarangtengahDemak). Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, State University of Semarang. Supervisor I: Prof. Dr. Tri MarhaeniPujiAstuti, M. Hum, Supervisor II: NinukSholikhahAkhiroh, S.S., M. Hum. 154 pages.

keywords: Broken home, Existence, Family

Some students of SMA N 1 Karangtengah comes from a broken home, but the students are able to gain presence in the school, while generally children who come from a broken home would be inclined to act negatively as did juvenile delinquency. This study aims to determine the existence of students in the school in the face of a broken home state. The object is achieved with two questions, namely: 1. How is the effort the students of SMA N 1 Karangtengah coming from a broken home in acquiring the existence ?, 2. How is the role of schools in helping students acquire the existence ?.

The method used is qualitative research. The research location is in SMA N 1 KarangtengahDemak. The subjects were students of SMA N 1 Karangtengah coming from a broken home. Key informants in this research that several students of SMA N 1 Karangtengah coming from a broken home while the informant support in this research is the principal, homeroom, counseling teacher and parents of high school students N 1 Karangtengah who comes from a broken home. The data collection techniques, uses observation, interview and documentation. Validation data using triangulation techniques. Analysis of data using qualitative analysis method that consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The author uses the Identity Representation Theory of Stuart Hall and S. Coleman Rational Choice Theory.

The results showed that (1) the family situation students of SMA N 1 Karangtengah who suffered broken home does not give a negative influence for children but happens the students are actually able to gain presence in the school. (2) the existence of which is obtained by the students is done by performing well in academic and non-academic. (3) existence can also be obtained by students with the assistance provided by the school, such assistance including provision of motivation by teachers against students from a broken home to always excel. Suggestions that can be recommended in this study were (1) the community is expected to be less negative view of children who come from a broken home because it is not always child who comes from a broken home would be delinquents. (2) for children who come from broken home are expected to always



think and act positively so that the representation of identity to be acquired will also be positive.



## PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT hanya karena pertolongan ijinNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*eksistensi siswa di sekolah dalam menghadapi keadaan keluarga broken home*”. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satudan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi danAntropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi danbantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalamkesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rorkman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A. Ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan saran, motivasi, dan memfasilitasi konsultasi serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
4. Prof.Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. dan Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S.,M.Hum Dosen Pembimbing penulis yang telah sabar dan ikhlas untuk

memberikan, menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Dra. Elly Kismini, M.Si dosen penguji penulis yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini..
6. SMA N 1 Karangtengah yang telah memperkenankan penulis melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah memberikan doa, ilmu, pencerahan, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial.

Semarang,

Penulis

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>ABSTRAC</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat penelitian.....	7
1.5. Batasan Istilah.....	8
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1. Deskripsi Teori.....	12
2.2. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	20
2.3. Kerangka Berfikir.....	23
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	25

3.1. Latar Penelitian.....	25
3.2. Fokus Penelitian.....	26
3.3. Sumber dan jenis Data.....	27
3.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5. Teknik Validitas Data.....	44
3.6. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
4.1. Gambaran Umum dan Kondisi SMA N 1 Karangtengah.....	50
4.1.1. Letak Geografis SMA N 1 Karangtengah.....	50
4.1.2. Situasi dan kondisi SMA N 1 Karangtengah.....	50
4.2. Gambaran keluarga <i>broken home</i> siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah.....	53
4.2.1. Profil siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> .....	53
4.2.2. Faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i> .....	60
4.2.3. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> .....	67
4.3. Upaya Siswa SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Memperoleh Eksistensi di Sekolah.....	71
4.3.1. Pemakna Keluarga bagi Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> .....	71
4.3.2. Tindakan Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga.....	73
4.3.3. Pandangan Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> terhadap Eksistensi di Sekolah sebagai bentuk pilihan rasional.....	77

4.3.4. Cara Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Memperoleh Eksistensi di Sekolah sebagai Bentuk Representasi Identitas.....	82
4.3.5. Hambatan Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Memperoleh Eksistensi di Sekolah.....	92
4.3.6. Eksistensi yang Diperoleh Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> sebagai Proses Representasi Identitas.....	97
4.4. Peran Sekolah dalam membantu Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> Dalam Memperoleh Eksistensi.....	111
4.4.1. Melakukan Kerja sama dengan Keluarga Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> dalam Mendidik Siswa.....	111
4.4.2. Pemberian Motivasi oleh Guru Terhadap Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> agar mampu Memperoleh Eksistensi.....	116
4.4.3. Pemberian Wadah bagi Siswa-Siswi SMA N 1 Karangtengah Terutama yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> untuk Memperoleh Eksistensi.....	121
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	124
5.1. Simpulan.....	124
5.2. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	127
<b>LAMPIRAN</b> .....	130

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Berfikir .....	23



## TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Informan Utama Penelitian .....	29
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung Penelitian .....	32

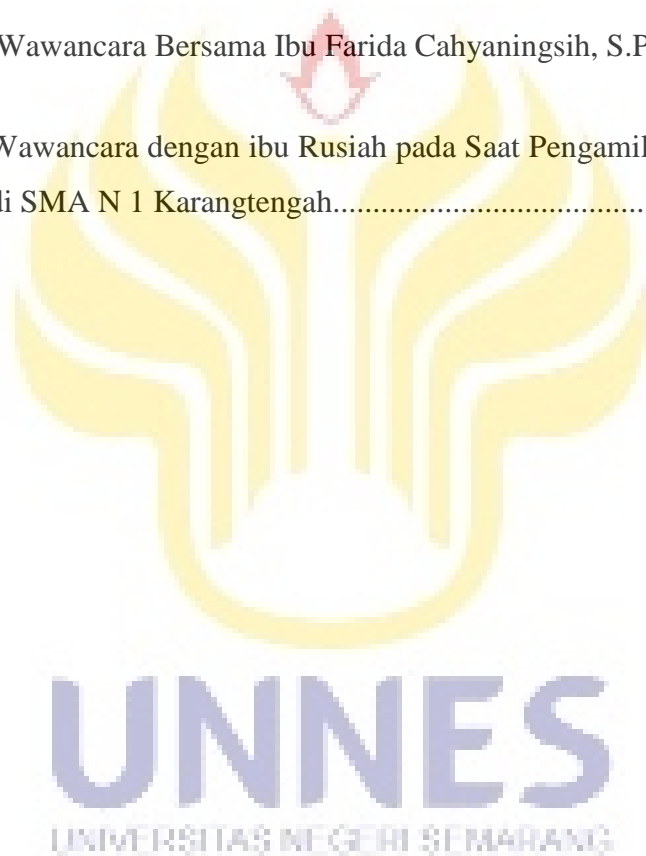




## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampak Depan SMA N 1 Karangtengah.....	50
Gambar 2. Wawancara yang dilakuka bersama ibu Mintarsih Wali dari Wahyu K.....	62
Gambar 3. Wawancara Bersama Ibu Munawaroh Ibunda dari Adi Saputro..	64
Gambar 4. Wawancara Bersama Riski Amalia.....	75
Gambar 5. Wawancara Bersama Ni Made.....	81
Gambar 6. Wawancara Bersama Anggraini D.N.....	84
Gambar 7. Wawancara Bersama Wahyu K.....	88
Gambar 8. Wawancara Bersama Ika Mustikasari.....	96
Gambar 9. Hasil Belajar Wahyu K Pada Saat Ulangan Tengah Semester	99
Gambar10. Hasil Belajar Anggraini Pada Ulangan Tengah Semester.....	100
Gambar11. Kegiatan Pramuka SMA N 1 Karangtengah yang di ikuti Ni Made Sari.....	102
Gambar12. Kegiatan Rohis Membagikan Zakat Fitrah.....	103
Gambar13. Kegiatan Made dalam kegiatan Ekstrakurikuler Karate.....	103
Gambar14. Ika Mustikasari dalam Mengikuti Kegiatan Estrakurikuler Karate.....	104
Gambar15. Ika Mustikasari dalam Memenangkan Pertandingan Karate Tingkat Kabupaten.....	104
Gambar16. Ika Mustikasari dalam Mengikuti Kegiatan Pembagian Zakat Fitrah.....	105
Gambar17. Ika Mustikasari dalam Mengikuti Kegiatan Pramuka.....	106

Gambar18. Pemain Sepak Bola SMA N 1 Karangtengah.....	107
Gambar19. Kegiatan Pertandingan Sepak Bola Antar Sekolah di SMA N 1 Karangtengah dan SMA N 2 Demak.....	108
Gambar20. Adi dan Teman-Teman Memenangkan Perlombaan Sepak Bola.....	108
Gambar21. Wawancara Bersama dengan Ibu Reni N. S.Pd.....	112
Gambar22. Wawancara Bersama Ibu Farida Cahyaningsih, S.Pd.....	114
Gambar23. Wawancara dengan ibu Rusiah pada Saat Pengambilan Rapor di SMA N 1 Karangtengah.....	115



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	130
Lampiran 2. Daftar Informan Penelitian .....	147
Lampiran 7: Surat Izin Penelitian .....	154
Lampiran 8: Surat Selesai Penelitian .....	156



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan untuk hidup bersama karena manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan bersama manusia ditakdirkan untuk berpasang-pasangan. Keluarga yang harmonis dan dilengkapi dengan lahirnya seorang anak, merupakan dambaan bagi setiap manusia. Menurut Narwoko (2004:14) keluarga adalah lembaga sosial dasar dari semua lembaga sosial dan pranata sosial yang berkembang. Keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Keluarga yang harmonis akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, keadaan keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi semua anak. Keluarga yang harmonis dibangun atas hubungan cinta diantara individu. Sikap saling memahami dan mengerti satu sama lain dalam anggota keluarga merupakan hal yang penting dalam terciptanya keluarga yang harmonis. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keluarga yang harmonis, banyak keluarga yang mengalami perselisian, pertengkaran, dan perceraian yang mengakibatkan keluarga tersebut mengalami *broken home*. Keadaan keluarga yang mengalami *broken home* disebabkan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal, seperti :

adanya orang ke tiga, perbedaan prinsip dan lain sebagainya. Tidak hanya *public figure* yang mengalami keluarga *broken home*, masyarakat biasa yang tidak terekspos juga mengalami hal yang sama.

Masyarakat menganggap bahwa Keadaan keluarga yang *broken home* memiliki dampak negatif bagi anggota keluarga. Tidak hanya berdampak negatif pada pasangan suami istri dampak negatif juga akan dialami oleh anak, sering kali anak dari keluarga *broken home* mengalami depresi, stres dan memiliki sikap emosional.

Keluarga *broken home* dianggap tidak mampu memberikan sosialisasi primer secara sempurna, sehingga anak dari keluarga *broken home* banyak yang mengalami kenakalan remaja seperti: minum-minuman keras, berjudi, dan lain sebagainya. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer tidak memberikan anak pembelajaran nilai-nilai secara sempurna di dalam keluarga *broken home*. Kondisi tersebut terjadi karena adanya permasalahan-permasalahan dalam keluarga, sedangkan sosialisasi primer merupakan hal yang penting bagi anak sebagai bekal anak dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Menurut Ihromi (1999:33) sosialisasi primer berasal dari keluarga yang diberikan kepada anak sebagai bekal anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sosialisasi primer membentuk kepribadian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Keluarga memiliki peran penting dalam sosialisasi anak dengan lingkungan, anak akan mengikuti dan mempelajari apa yang diajarkan orang tua dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai dan norma dalam keluarga, akan

menjadi acuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Goode (2004:39) peranan keluarga tidak hanya untuk merawat dan membesarkan anak, Namun juga sebagai tempat sosialisasi bagi anak. Proses sosialisasi di dalam keluarga memberikan anak pembelajaran nilai-nilai, sikap dan tingkah laku yang baik untuk hidup di masyarakat.

Unit terpenting dalam pembentukan kepribadian anak diperoleh dari keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial, sehingga keluarga bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak. Menurut Goode (2004:8) peran dan tingkah laku yang dipelajari dalam keluarga, merupakan pembelajaran anak untuk bertingkah laku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak hanya sosialisasi primer yang tidak sempurna yang diberikan oleh keluarga *broken home*, Anak dari keluarga *broken home* juga kekurangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya, anak dari keluarga *broken home* banyak yang bertindak negatif. Tindakan negatif tersebut dianggap ampuh oleh anak dalam memperoleh perhatian terutama perhatian kedua orang tuanya. Sehingga tidak jarang masyarakat menganggap keadaan keluarga *broken home* merupakan sumber permasalahan di dalam anggota keluarga terutama anak, keadaan keluarga *broken home* merupakan suatu yang berbeda dan berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Dampak buruk dari keluarga *broken home* tidak hanya terjadi di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Akan tetapi, dampak buruk dari keluarga

*broken home* juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa dari keluarga *broken home* banyak yang tidak mampu berprestasi dan memperoleh eksistensi yang baik di dalam sekolah. Hal tersebut diakibatkan oleh kondisi keluarga yang sering mengalami perselisihan dan pertengkaran. Seperti menurut Rahayu (2013) mengatakan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* atau tidak harmonis akan mempengaruhi prestasi anak di dalam sekolah, dimana anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis akan cenderung memiliki sikap acuh terhadap prestasi. Hal tersebut terjadi karena orang tua yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akan lebih sibuk mengurus urusannya masing-masing dibandingkan harus memperhatikan prestasi yang diperoleh anak. Dalam sekolah siswa dari keluarga *broken home* banyak yang lebih memilih bertindak negatif dan menjadi malas, mereka malas belajar dan malas mengikuti kegiatan kegiatan sekolah lainnya, namun tidak selamanya siswa dari keluarga *broken home* lebih memilih bersikap negatif dan menjadi malas belajar, akan tetapi ada juga siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mampu memperoleh prestasi dan eksistensi di sekolah, sehingga selain mampu membanggakan keluarga, siswa tersebut juga mampu membanggakan sekolah.

Siswa-siswi dari keluarga *broken home* yang mampu memperoleh eksistensi berupa prestasi baik akademik maupun non akademik salah satunya di SMA N 1 Karangtengah. SMA N 1 Karangtengah merupakan salah satu sekolah yang berada di kota Demak, banyak siswa SMA N 1 Karangtengah

yang berasal dari keluarga *broken home* mampu berprestasi dan memperoleh eksistensi di sekolah.

Keadaan keluarga yang mengalami banyak permasalahan tidak memberikan dampak buruk pada siswa SMA N 1 Karangtengah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keadaan keluarga *broken home* tidak selamanya berdampak buruk pada anak, keadaan keluarga *broken home* juga bisa berdampak positif pada kepribadian dan kehidupan anak tergantung bagaimana anak tersebut menyikapi keondisi keluarganya. Pandangan siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berbeda di bandingkan anak yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya dalam menyikapi permasalahan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan sifat anak.

Siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang mengalami *broken home* bekerja keras dalam memperoleh eksistensi yang baik di sekolah namun, perolehan eksistensi yang dicapai siswa siswi tersebut tidak akan terwujud jika tidak ada bantuan dari pihak luar seperti pihak sekolah. Menurut Soekanto (2004:9), sekolah merupakan tempat terjadinya akulturasi dan pertemuan berbagai unsur kebudayaan yang berbeda. Anak-anak yang bersekolah, memperoleh berbagai macam pengalaman dan nilai-nilai yang baik di samping pembelajaran yang diberikan oleh kedua orang tuanya di dalam rumah.

Adanya peran sekolah dalam membantu siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah terutama siswa-siswi yang berasal dari keluarga *broken home*



akan lebih memudahkan siswa-siswi tersebut dalam belajar memahami kondisi keluarga dan memperoleh eksistensi yang baik di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang sebelumnya sudah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam Bagaimana upaya yang dilakukan siswa-siswi dari keluarga *broken home* untuk memperoleh eksistensi di sekolah dan bagaimana peran sekolah untuk membantu siswa tersebut memperoleh eksistensi.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “EKSISTENSI SISWA DI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI KEADAAN KELUARGA *BROKEN HOME*”.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan siswa dari keluarga *broken home* dalam memperoleh eksistensi di sekolah?
2. Bagaimana peran sekolah dalam membantu siswa dari keluarga *broken home* untuk memperoleh eksistensi di sekolah?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut. Maka secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan siswa dari keluarga *broken home* dalam memperoleh eksistensi di sekolah?

2. Untuk mengetahui peran sekolah dalam membantu siswa dari keluarga *broken home* untuk memperoleh eksistensi di sekolah.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibedakan atas dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kajian ilmiah bagi mahasiswa mengenai adaptasi siswa dari keluarga *broken home* untuk mempertahankan eksistensinya di sekolah dalam perspektif ilmu sosiologi dan antropologi.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi sekolah tentang bagaimana cara menghadapi siswa dengan berbagai macam permasalahan salah satunya masalah keluarga *broken home*.

Kajian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan acuan jika melakukan penelitian lanjutan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat diketahui masyarakat umum, baik itu keluarga yang mengalami *broken home* maupun yang tidak *broken home* agar mengetahui bagaiman sebenarnya

keadaan anak yang menjadi korban keluarga *broken home* namun mampu eksis di dalam sekolah.

### 3. Bagi anak dari keluarga *broken home*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi anak dan keluarga yang mengalami *broken home* bagaimana cara berprestasi di sekolah walaupun dalam keadaan keluarga yang kurang baik.

## 1.5. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi dan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian yang akan di teliti. Penegasan istilah berfungsi untuk mempermudah dalam pemahaman, maka peneliti memberi penegasan sebagai berikut:

### 1.5.1. Eksistensi

Menurut Zaenal Abidin, eksistensi tidak bersifat kaku melainkan bersifat lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya yaitu kemunduran. Hal tersebut tergantung kepada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi dianalogikan dengan “kata kerja” bukan “kata benda” sehingga eksistensi merupakan milik pribadi atau bersifat individual. Hal tersebut dikarenakan setiap individu akan berbeda dengan individu yang lainnya.

(<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia/>)

Eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap ada atau diakui keberadaannya. eksistensi tidak selamanya bersifat positif akan tetapi eksistensi juga bisa bersifat negatif tergantung bagaimana kita memakani sesuatu.

Yang dimaksud eksistensi dalam penelitian ini yaitu eksistensi siswa dari keluarga *broken home*. Eksistensi yang diperoleh merupakan eksistensi yang positif berupa prestasi siswa dari keluarga *broken home* baik dalam bidang akademik maupun non akademik, prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik mengakibatkan keberadaan siswa tersebut menjadi sangat diperhitungkan dan dihargai di sekolah.

### **1.5.2. Keluarga**

Maryati&Suryawati (2004:20) mengungkapkan bahwa keluarga adalah sebuah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun ikatan darah. Perkawinan terjadi karena dua orang atau lebih mengikatkan diri sebagai pasangan suami istri.

Keluarga akan membentuk sebuah group yang terdiri dari hubungan laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut berlangsung lama dan memiliki tugas untuk membesarkan anak secara bersama. Dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah ,perkawinan atau adopsi. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing masing memiliki peran sosial.

Yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini yaitu berupa adanya hubungan yang baik di dalam keluarga inti yaitu adanya hubungan yang baik antara suami, istri dan anak, dimana mereka memiliki ikatan yang baik dan menyadari mengenai peran mereka-masing masing di dalam keluarga.

### **1.5.3. Broken home**

*Broken home* merupakan keluarga yang tidak dapat menjaga keutuhan keluarga tersebut. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan struktur dalam keluarga, dimana dalam keluarga di samping adanya ayah juga adanya seorang ibu beserta anak anaknya. Selain itu juga tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga tersebut. (Narwoko, 2004:217)

Keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah merupakan harapan dari semua anggota keluarga. Akan tetapi, banyak keluarga yang mengalami perselisihan, pertengkaran dan bahkan perceraian yang mengakibatkan keluarga tersebut mengalami *broken home*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Dimana terjadinya perselisihan, pertengkaran bahkan perceraian antara suami dan istri.

Dalam peneltian ini yang dimaksud *broken home* yaitu berupa keluarga yang tidak dapat menjaga keutuhan keluarganya dan keharmonisan keluarga itu sendiri, di dalam keluarga masing masing dari anggota keluarga tersebut tidak menjalankan perannya sesuai

dengan yang diharapkan misal peran ayah sebagai pengayom dan kepala keluarga tidak dapat menjadi kepala keluarga yang baik bagi istri dan anaknya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Deskripsi Teori

##### 2.1.1. Teori Representasi dan Identitas.

###### 1. Representasi

Representasi sebagai gambaran sesuatu yang akurat, representasi tidak hanya mengenai bagaimana cara seseorang memperkenalkan dirinya atau bagaimana seseorang menggambarkan dirinya. Representasi adalah sebuah cara dimana kita memaknai apa yang diberikan pada seseorang. (Hall dalam Wahjuwibowo, 2015:54). Representasi merupakan bagian esensial dari proses pertukaran dan pembentukan makna antar anggota sebuah kebudayaan. Representasi melibatkan bahasa, tanda, dan imajinasi yang mewakili sesuatu. Representasi terdiri dari dua proses yaitu yang melibatkan system dan yang melibatkan bahasa.

Tanpa melewati kedua proses tersebut proses representasi tidak akan tercipta, oleh karena itu dalam sebuah representasi harus melewati kedua proses tersebut. Proses yang pertama adalah proses yang melibatkan system , dalam proses tersebut adanya pengkorelasian antara objek, masyarakat, dan peristiwa

dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang terdapat dalam pengetahuan manusia. Namun, dalam memproduksi representasi tidak akan cukup hanya dengan melibatkan system saja melainkan juga diperlukan praktik pertukaran makna agar representasi dapat tercipta dengan sempurna. (Hall, 1997)

Hal tersebut dapat dilakukan manusia dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah disepakati. Proses yang melibatkan bahasa merupakan proses kedua dalam system representasi. Proses tersebut merupakan proses yang paling penting karena hal tersebut berfungsi sebagai tempat mengkonstruksikan makna.

Menurut Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation And Signifying Practices*. Menegaskan bahwa representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antara budaya dengan menggunakan gambar simbol atau bahasa. (Hall dalam Wahjuwibowo, 2015:54). Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat merupakan alat untuk memproduksi makna.



Menurut Hall ada tiga pendekatan representasi yaitu:

- a. Pendekatan reflektif, pendekatan ini menjelaskan bahwa, makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
- b. Pendekatan intensional, pendekatan ini menjelaskan bahwa, penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan akan memberikan makna unik dalam setiap hasil karyanya. Bahasa adalah alat yang digunakan dalam mengkomunikasikan makna untuk hal-hal yang berlaku khusus.
- c. Pendekatan konstruksionis, pendekatan ini menjelaskan bahwa masyarakat memilih dan menetapkan makna melalui pesan atau karya yang dibuatnya.

(Hall dalam Wahjuwibowo, 2015:55)

Menurut Hall (dalam Wahjuwibowo, 2015:54) ketika manusia mampu berfikir dan merasakan sesuatu maka hal tersebut juga termasuk ke dalam sistem representasi dan akan menghasilkan makna. Sehingga sebenarnya Sistem representasi merupakan kelompok yang dapat memproduksi dan mempertukarkan makna dengan baik. Kelompok tersebut

memiliki suatu latar belakang yang sama sehingga mampu menciptakan pemahaman yang sama pula terhadap suatu makna tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Representasi merupakan sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan kepada benda, yang digambarkan. Pemaknaan tersebut dapat dilakukan jika kelompok masyarakat mempunyai latar belakang dan pemikiran yang sama terhadap suatu benda atau kejadian.

Ketika suatu kelompok masyarakat telah memiliki pengalaman yang sama dan cara yang sama dalam mempresentasikan suatu makna tertentu, maka mereka akan memiliki pandangan yang sama pula dalam melihat objek, kejadian dan lain sebagainya. Telah dijelaskan bahwa representasi merupakan proses dimana seseorang menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Manusia tidak hanya memberikan makna pada benda mati atau kejadian-kejadian yang terjadi disekitarnya akan tetapi manusia juga memberikan makna pada manusia lain. dengan memberikan makna pada orang lain, secara tidak sadar mereka juga memberikan eksistensi pada orang tersebut dengan cara mengakui keberadaannya. Eksistensi yang diperoleh seseorang merupakan sebuah identitas bagi orang tersebut.

## 2. Identitas

Proses representasi sangat erat kaitanya dengan identitas, ketika eksistensi yang dimiliki seseorang dimaknai oleh orang lain maka identitas seseorang juga di akui keberadaannya. Identitas yang dimaksud disini adalah identitas budaya. Identitas budaya yaitu suatu identitas yang bersifat cair dan mampu berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Menurut Hall (dalam, Susanto 2008:23) identitas dianggap sebagai suatu produksi yang tidak pernah selesai dan selalu berkaitan dengan representasi yang terjadi.

Selain diberikan oleh orang lain identitas juga diberikan oleh diri sendiri, dengan cara bagaimana orang tersebut berpakaian, berpenampilan, melakukan ritual atau memaknai sebuah benda, hal-hal tersebut dapat mendefinisikan siapa dirinya. Ketika seseorang mampu memberikan identitas pada dirinya sendiri maka orang tersebut mampu memberikan kestabilan dan kejelasan siapa dirinya.

Seperti halnya siswa siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home*, mereka mampu merepresentasikan identitas mereka di dalam sekolah dengan sesuatu yang berbeda. Ketika masyarakat secara umum sudah memberi identitas yang buruk terhadap anak yang berasal dari

keluarga *broken home* siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah mencoba merepresentasikan diri mereka dengan sesuatu yang baik yaitu dengan cara memberi tanda atau simbol berupa eksistensi yang baik di sekolah, sehingga yang diharapkan siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yaitu masyarakat akan mampu merubah sedikit lebih baik pandangan mereka terhadap anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

### **2.1.2. Teori Pilihan Rasional.**

Prinsip dasar teori Pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik dan dalam sosiologi dipopulerkan oleh Coleman. Pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai atau pilihan.(Coleman dalam Ritzer, 2008: 477).

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor, aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud tertentu dalam mencapai tujuan tersebut aktor dipandang mempunyai pilihan, nilai atau keperluan tertentu. Menurut Coleman (dalam Ritzer, 2008: 480) Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka untuk memperoleh manfaat, keuntungan serta pemuas pada kebutuhan-kebutuhan mereka, oleh karena itu harus ada dua unsur yang ada dalam teori ini yaitu aktor

dan sumber daya. Aktor merupakan individu yang memiliki peran untuk melakukan suatu tindakan sedangkan sumber daya merupakan sesuatu yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat dikontrol oleh aktor.

Dalam teori pilih rasional dijelaskan bahwa aktor melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan, namun ada beberapa hal yang akan menghambat aktor memperoleh tujuan tersebut yaitu:

1. Keterbatasan sumber daya, aktor memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperoleh sumber daya maka semakin besar dan banyak sumber daya yang dimiliki aktor maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh tujuan tersebut
2. Lembaga sosial, keberadaan lembaga sosial yang ada sejak aktor kecil akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan aktor untuk memperoleh tujuan. Lembaga akan mengawasi semua yang akan dilakukan oleh aktor dan lembaga juga dapat bersifat mendorong atau menghambat aktor dalam memperoleh tujuan. Lembaga sosial tersebut berupa keluarga, sekolah dan lembaga sosial yang lain.

(Coleman dalam Ritzer, 2008: 483)

Pilihan rasional merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam memperoleh suatu tujuan yang telah direncanakan, ketika individu di tempatkan dalam suatu pilihan-piliha maka individu tersebut harus mengambil tindakan dalam menentukan pilihan mana yang akan diambil. Penentuan pilihan tersebut harus dibarengi dengan pemikiran-pemikiran yang rasional sehingga pilihan yang akan diambil tidak akan mengalami kesalahan.

Dalam pilihan-pilihan yang ada menentukan suatu tindakan memang tidak mudah karena akan ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh karena itu akan ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pilihan yang kita ambil seperti pengaruh baik itu pengaruh yang akan mendorong maupun menghambat kita dalam meperoleh mencapai tujuan, pengaruh tersebut sumber daya atau kekuatan yang dimiliki dan lembaga sosial yang ada dalam kehidupan kita.

Seperti yang dialami siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home*, siswa-siswi tersebut memilih untuk menjadi anak yang baik dan mampu memperoleh eksistensi disekolah merupakan pilihan rasional mereka dalam menghadapi kondisi keluarganya yang mengalami *broken home*. namun dalam memutuskan untuk menjadi anak yang baik dan mampu memperoleh eksistensi walaupun berasal dari keluarga *broken home* tidak mudah,

akan ada beberapa hal yang akan mempengaruhi, baik itu pengaruh yang akan mendorong maupun menghambat mereka dalam memperoleh eksistensi, seperti kondisi keluarga mereka yang bermasalah akan menghambat siswa-siswi tersebut memperoleh eksistensi, sedangkan sekolah malah akan membantu siswa-siswi tersebut memperoleh eksistensi dan menjadi anak yang baik.

## **2.2.Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai keluarga *broken home* sampai saat ini telah banyak dilakukan, baik dalam bidang sosiologi maupun psikologi. Selain merujuk pada buku dan jurnal penelitian ini juga merujuk pada penelitian penelitian terdahulu sebagai literatur bagi penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Boutwell dan Beaver (2010) yang berjudul *the role of broken homes in the development of self control* menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini melihat bahwa kondisi keluarga yang mengalami *broken home* akan memiliki kesulitan dalam melakukan kontrol diri, sehingga kejahatan, kenakalan remaja sering terjadi akibat keluarga *broken home*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama sama membahas mengenai keluarga *broken home*. sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian dan sudut pandang penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dan memiliki sudut pandang tentang bagaimana anak dari keluarga *broken home* mampu memperoleh eksistensi.

Penelitian Barnow dan Lucht (2001) yang berjudul *influence of punishment, emotional rejection, child abuse, and broken home on aggression in adolescence* menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai keadaan keluarga *broken home* yang mengakibatkan anak berperilaku agresif. Keadaan keluarga mereka yang sering mengalami perselisihan bahkan adanya hukuman hukuman yang di berikan orang tua terhadap anak menjadikan anak akan berperilaku agresif.

Penelitian Aziz (2015) yang berjudul *Prilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Prespektif* menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian ini membahas bagaimana keadaan lingkungan SMPN 18 Banda Aceh, dimana banyak siswa SMP N 18 Banda Aceh yang berasal dari keluarga *broken home*. kondisi tersebut mengakibatkan siswa SMP N 18 Banda Aceh banyak yang berperilaku tidak baik (nakal) sehingga menggelisahkan para guru dan warga sekolah lainnya.

Penelitian Utami&Rozano (2016) yang berjudul *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif* menggunakan penelitian kualitatif dan teknik deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai adanya pengaruh *broken home* pada orang tua terhadap perilaku peserta didik. Keadaan keluarga peserta didik kelas X IPS yang diwarnai dengan kesibukan masing masing dari kedua orangtuannya menjadikan anak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Santi (2015) yang berjudul *pola komunikasi anak anak delikeun pada keluarga broken home* menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini



menjelaskan bahwa adanya komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* sehingga mengakibatkan anak berperilaku menyimpang. Komunikasi yang tidak baik dalam keluarga menjadikan anak kekurangan perhatian dan kasih sayang.

Penelitian Mayunih (2005) yang berjudul *Pengaruh Perceraian Terhadap Kenakalan Remaja*(Study Kasus di kelurahan Ketapang Tangerang) penelitian ini menggunakan penelitian keualitatif. Penelitian ini membahas mengenai prilaku anak dari keluarga *broken home* yang mengalami kenakalan remaja. Keluarga yang mengalami perceraian mengakibatkan anak menjadi nakal dan kekurangan kasih sayang. Hal ini terjadi karena anak tidak pernah mendapat perhatian dari kedua orang tuanya.

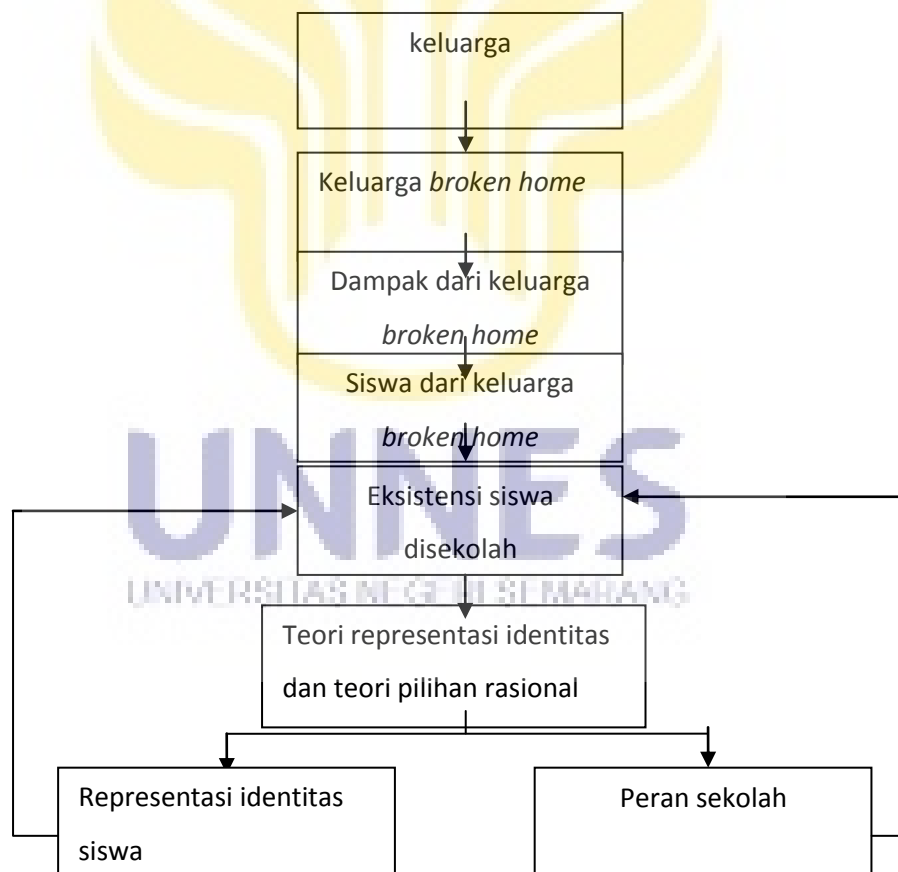
Kelima literatur tersebut memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu: sama-sama membahas mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh keluarga *broken home*. dampak negatif tersebut berupa prilaku anak yang menyimpang.

Persamaan penelitian kelima tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai dampak dari keluarga *broken home* dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sudut pandang penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada kondisi siswa dari keluarga *broken home* yang mampu memperoleh

eksistensi di sekolah bukan pada dampak negatif yang diakibatkan oleh keluarga *broken home*.

### 2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah gambaran penelitian yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah :



Bagan 1.kerangka berfikir

Dari kerangka berfikir tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut manusia dalam kehidupan akan melakukan pernikahan dan membangun sebuah keluarga, namun tidak semua keluarga berjalan dengan harmonis. Banyak juga masyarakat yang mengalami keluarga *broken home*. keadaan keluarga *broken home* akan menimbulkan dampak bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak, selain itu dampak keluarga *broken home* juga akan berpengaruh pada sekolah anak. Namun, Baik buruknya dampak yang akan diakibatkan oleh keluarga *broken home* pada anak di sekolah, tergantung bagaimana anak tersebut mampu memaknai permasalahan keluarganya. Ketika anak mampu berfikir positif maka pengaruh yang ditimbulkan dari kondisi keluarga *broken home* juga akan bersifat positif, seperti siswa siswi SMA N 1 Karangtengah dari keluarga *broken home* yang mampu mendapatkan prestasi dan memperoleh eksistensi yang baik di sekolah.

Pencapaian eksistensi yang diperoleh siswa tersebut selain di dukung dengan proses yang dilakukan oleh siswa. Pencapaian eksistensi yang diperoleh siswa juga didukung dengan bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga dalam kerangka ini menggunakan teori representasi identitas dan teori pilihan rasional untuk melihat eksistensi seperti apa yang diperoleh siswa siswi SMA N 1 Karangtengah, bagaimana proses yang dilakukan siswa tersebut dalam memperoleh eksistensi dan bagaimana peran sekolah untuk membantu siswa tersebut memilih pilihan rasional siswa berupa memperoleh eksistensi.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* akan menimbulkan banyak perselisihan di dalam keluarga namun kondisi tersebut tidak menjadikan siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home* pasrah dan bertindak negatif, yang terjadi siswa-siswi tersebut malah selalu mencoba membantu menyelesaikan masalah keluarganya dan bahkan beberapa diantara siswa-siswi tersebut banyak yang memperoleh eksistensi yang baik di sekolah.
2. Beberapa eksistensi yang diperoleh siswa-siswi tersebut berupa prestasi-prestasi baik **dibidang** akademis maupun non akademis, yang diperoleh dengan berbagai cara seperti belajar dengan rajin meskipun dalam kondisi keluarga yang kurang baik, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran negatif anak karena permasalahan keluarga yang mengalami *broken home*, dan memiliki hubungan yang baik dengan guru maupun

anggota keluarga yang lain. Akan tetapi cara yang paling ampuh dalam memperoleh eksistensi yang baik di sekolah yaitu bisa dengan cara selalu berfikir positif dengan semua permasalahan keluarga, sehingga permasalahan keluarga tidak akan menjadi beban melainkan menjadi suatu motivasi bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* untuk bisa lebih baik kedepannya.

3. Dalam kondisi keluarga yang mengalami *broken home* peran lingkungan akan sangat membantu menjadikan siswa-siswi bersikap dan bertindak. Dan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi salah satunya yaitu kondisi lingkungan sekolah. SMA N 1 Karangtengah memiliki peran cukup penting dalam mendidik dan membantu siswa-siswi yang berasal dari keluarga *broken home* memperoleh eksistensi yang baik di sekolah. Peran sekolah dalam membantu dan mendidik siswa-siswi SMA N 1 Karangtengah yang berasal dari keluarga *broken home* dilakukan melalui guru-guru salah satunya yaitu melalui para wali kelas yang melakukan pendekatan terhadap keluarga.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada:

1. Seluruh masyarakat, diharapkan untuk tidak selalu memiliki pandangan yang buruk terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, karena tidak semua anak yang bersikap negatif dan nakal karena faktor keluarga yang mengalami *broken home*. Begitu juga dengan anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, bahwa, tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut tidak bisa bertindak positif dan menjadi anak yang baik.
2. Bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home*, diharapkan untuk selalu bertindak positif dan selalu menjadi anak yang baik, jangan biarkan kondisi keluarga kalian yang mengalami *broken home* mempengaruhi anak yang berasal dari keluarga *broken home* untuk menjadi anak yang nakal.
3. Bagi para orang tua yang berasal dari keluarga *broken home* diharapkan untuk selalu menyayangi anak-anaknya. Memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar anak tersebut mampu memiliki eksistensi yang baik di sekolah, jangan biarkan kondisi keluarga yang mengalami *broken home* menjadi alasan anak untuk tidak mampu memperoleh eksistensi yang baik di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Anograjekti, Novi.2011. Gandrung Banyuwangi Kontestasidan Representasi Identitas Using.*Jurnal of cultur*Vol 23.No.1.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *ProsedurPenelitian*. Jakarta :RinekaCipta
- Aziz, Muklhis. 2015. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Prespektif. *Jurnal al iftinnaiyah*. Vol.1. No.1.
- Bagus,Lorens.2005. *kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnow dan Lucht. 2001. “Influence of Punishment, Emotional Ejection, Child Abuse, and Broken Home on Aggression in Adolescence”. *Jurnal psikopathologi*. Vol.34.No.4.
- Bouthwell dan Beaver. 2010. “the role of broken homes in the development of self control”. *Jurnal of criminal justice*. Vol.38.No.4.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Esther,Kunjara. 2003. *Gender Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Febrianto,Gofur Eka. 2015. Representasi Identitasdan Kkritik Sosial Studi Kasus pada Generasi Baru Street Art Joyo Malang. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*.Vol.2.No. 1.
- Goode, William. 2004. *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Bumi Angkasa Jakarta.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Miles, M B. A M, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Pres.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosada karya.
- Narwoko, dwi dan Suryanto Bagong. 2004. *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: kencana
- Rahayu, Kartika Sari. 2013. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1.
- Ritzer, George. 2012. *Teori sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Ihwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, Budi. 2008. *Membaca Poskolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Santi, Melissa Ribka. 2015. Pola Komunikasi Anak-Anak Deuliken Pada Keluarga Broken Home. *e-jurnal acta diuma*. Vol.IV. No.4.
- Utami, Ttri Subha. 2016. Pengaruh Broken Home Terhadap Prilaku Agensif. *Jurnal Penelitian Tindakan*. Vol.2. No.1
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2015. *Terorisme dalam Pemberitaan Media*. Yogyakarta. Deepublish CV Budi Utama.



<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia/>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2016 pukul 15:24.

